



KLIRENS ETIK PENELITIAN

Panduan memahami prinsip etika, mengidentifikasi risiko dan menyusun dokumen klirens etik untuk penelitian yang melibatkan manusia secara bertanggung jawab dan bermartabat



TIM KOMISI ETIK DRPM UNY
Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Yogyakarta

SUSUNAN TIM PENYUSUN MODUL KLIRENS ETIK PENELITIAN MELIBATKAN MANUSIA

Pengarah:
Direktur DRPM

Penanggung Jawab:
Sekretaris Direktur DRPM

Tim Penyusun:
Prof. Dr. Endang Rini Sukamti, M.S.
Retna Hidayah, M.T., Ph.D.
Prof. Dr. Puji Yanti Fauziah, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Ali Satia Graha, M.Kes., AIFO.
Dr. Risti Nurfadhila, M.Or.
Dr. Joko Pamungkas, M.Pd.
Dr. Aris Eko Wibowo, M.Pd.

Tata Letak
Nita Maghfiratul Jannah, M.Pd

Tim Teknis
Dr. Ganda Sukmara, M.Pd.
Tri Sumarni, M.Pd.
Sri Murtini
Wawan Setyawan Suprayogi, S.Pd., M.Pd.
Andhika Widiasto, S.Kom., M.Pd.

Penerbit
Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM)
Universitas Negeri Yogyakarta
Gd Imam Barnadib Lantai 5
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp./Fax. 902740 550839
Email: komisi.etik@uny.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya Modul Perkuliahan Klirens Etik Penelitian Melibatkan Manusia ini. Modul ini disusun oleh Tim Komisi Etik Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Negeri Yogyakarta sebagai bentuk komitmen institusional dalam memperkuat budaya penelitian yang beretika, bertanggung jawab, dan bermartabat di lingkungan perguruan tinggi.

Sebagai bagian dari pembelajaran dalam mata kuliah Metodologi Penelitian, modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai etika penelitian, khususnya dalam penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek. Dalam praktik akademik, penelitian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ilmiah yang berorientasi pada validitas dan kebenaran data, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki implikasi moral dan etis. Oleh karena itu, keberadaan klirens etik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan partisipan, serta tanggung jawab sosial peneliti.

Modul ini disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan landasan etika penelitian, identifikasi dan klasifikasi risiko, prinsip-prinsip etika, hingga mekanisme pengajuan klirens etik. Selain itu, modul ini juga menekankan pentingnya penerapan prinsip *respect for persons*, *beneficence*, dan *justice* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan etik. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan penelitian yang kuat secara metodologis, tetapi juga memiliki kepekaan etis dalam setiap tahap penelitian yang dilakukan.

Penyusunan modul ini mengacu pada berbagai pedoman etik penelitian, baik pada tingkat internasional maupun nasional, serta disesuaikan dengan kebijakan dan standar akademik Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis sekaligus reflektif bagi mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Harapannya, modul ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya penelitian yang profesional, berintegritas, serta berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Akhir kata, semoga modul ini bermanfaat bagi seluruh mahasiswa dan pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan praktik penelitian yang etis dan bertanggung jawab.

Yogyakarta, Mei 2026

Tim Komisi Etik DRPM UNY

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SUSUNAN TIM PENYUSUN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
A. Deskripsi Modul	1
B. Sub-Capaian Pembelajaran Matakuliah.....	1
C. Peta Konsep Modul.....	1
D. Uraian Materi Pembelajaran	2
1. Landasan Etika Penelitian.....	2
a. Etika sebagai Pondasi Penelitian Ilmiah	3
b. Pengertian dan Ruang Lingkup Klirens Etik	4
2. Tujuan dan Urgensi.....	4
a. Tujuan dan Fungsi Klirens Etik	5
b. Jenis Penelitian yang Memerlukan Klirens Etik.....	5
3. Risiko dan Prinsip	7
a. Risiko dalam Penelitian dan Klasifikasinya	7
b. Tujuh Standar Etik Penelitian	9
c. Tiga Prinsip Etika Penelitian	10
4. Perlindungan Partisipan dengan Informed Consent.....	12
5. Peran dan Fungsi Komisi Etik Penelitian	13
6. Mekanisme dan Prosedur Pengajuan	14
7. Profesionalisme Peneliti.....	16
E. Latihan Kasus	17
1. Kasus 1: Partisipasi Pemberdayaan Perempuan	17
2. Kasus 2: Uji Model Asesmen Siswa SMA	18
3. Kasus 3: Implementasi Program <i>Daycare</i> Lansia.....	20
4. Kasus 4: Uji Model Pembelajaran Siswa SD.....	21
5. Kasus 5: Eksperimen Uji Lengan Robotik Pasien Amputasi.....	23
6. Kasus 6: Observasi Literasi dan Kepatuhan Pasien DM	25
7. Kasus 7: Program Latihan Fisik Terstruktur pada Remaja Obesitas	26
8. Kasus 8: Uji Organoleptik Kukis pada Ibu Hamil	28
F. Latihan Mandiri	30
G. Referensi Utama	31

MODUL PERKULIAHAN KLIRENS ETIK PENELITIAN MELIBATKAN MANUSIA

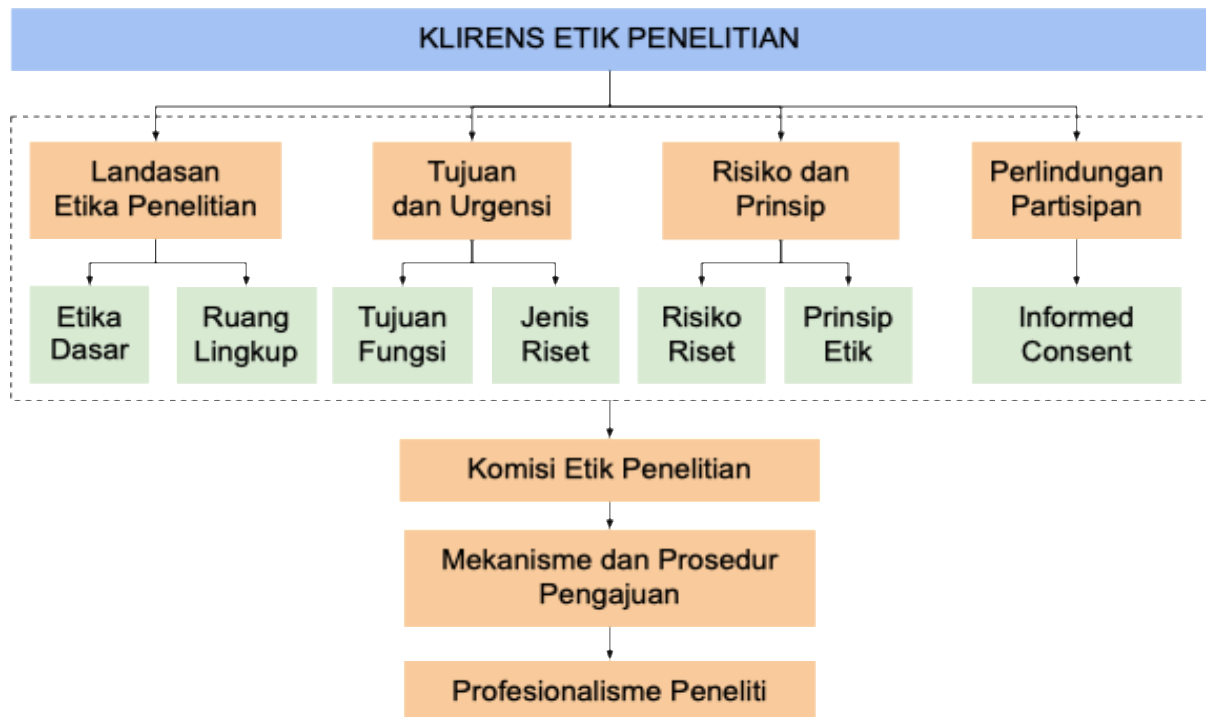
A. Deskripsi Modul

Sebagai bagian dari Matakuliah Metodologi Penelitian, Modul Klirens Etik untuk penelitian yang melibatkan manusia ini disusun untuk seluruh jenjang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Modul yang dirancang untuk satu pertemuan 100 menit bertujuan memberikan landasan terstruktur untuk memahami etika sebagai bagian integral dalam proses penelitian. Modul ini diharapkan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan etis melalui pembahasan prinsip-prinsip etika, identifikasi risiko terhadap manusia dan data, dan perlindungan terhadap manusia yang dilibatkan dalam penelitian. Setelah membaca modul, mahasiswa diharapkan dapat memahami klirens etik sebagai bagian dari tanggung jawab peneliti untuk mengantisipasi isu-isu etika, membuat keputusan yang etis secara bertanggung jawab, dan melakukan penelitian yang tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga bermartabat.

B. Sub-Capaian Pembelajaran Matakuliah

Setelah mengikuti Matakuliah ini mahasiswa mampu mengidentifikasi potensi risiko etik dalam penelitian dan mampu menyusun dokumen pengajuan klirens etik sesuai karakteristik penelitian.

C. Peta Konsep Modul



D. Uraian Materi Pembelajaran

1. Landasan Etika Penelitian

Banyak peneliti memahami bahwa aktivitas penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dijalankan dengan rangkaian kegiatan seperti menyusun rumusan masalah, merumuskan metode, mengumpulkan data, lalu menarik kesimpulan. Padahal sebenarnya, penelitian tidak cukup dipandang hanya sebagai kegiatan ilmiah. Ketika peneliti melakukan interaksi dengan manusia sebagai partisipan, apakah diobservasi, diberikan pertanyaan melalui kuesioner atau wawancara, dicatat data-datanya, akan ada wilayah-wilayah kenyamanan dan privasinya yang diganggu. Penelitian yang bertanggung jawab akan berupaya meminimalkan gangguan ini. Setiap penelitian melibatkan manusia pada hakekatnya memiliki dua sisi yaitu sisi ilmiah dan sisi etis. Ketika sisi ilmiah akan melihat penelitian sebagai aktivitas yang perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya dan kesahihannya, sisi etika akan melihat bagaimana partisipan yang dilibatkan mendapat perlakuan yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Di titik inilah etika menjadi penting. Etika membantu peneliti untuk mempertimbangkan dan memikirkan tentang apa yang sedang dilakukan dan kepada siapa penelitian itu berdampak. Bukan sekadar apakah latar belakang dan rumusannya tajam, metodenya benar, dan analisisnya valid, tetapi apakah cara yang ditempuh memenuhi kelayakan etik dan tidak memberikan gangguan pada pihak lain. Klirens etik kemudian hadir sebagai konsekuensi untuk menegakkan nilai-nilai etik dalam pelaksanaan penelitian. Memahami etika sebagai dasar penelitian akan membantu memberikan pemahaman untuk menjadi peneliti yang terampil sekaligus bertanggung jawab.

Selain didasarkan pada pertimbangan moral, pelaksanaan penelitian beretika juga memiliki landasan hukum dan pedoman yang jelas di tingkat internasional maupun nasional termasuk di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai berikut:

- a) American Psychological Association. (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. American Psychological Association. <https://www.apa.org/ethics/code/ethics-code-2017.pdf>
- b) British Educational Research Association. (2024). *Ethical guidelines for educational research* (5th ed.). BERA. <https://www.bera.ac.uk/publication/ethical-guidelines-for-educational-research-fifth-edition-2024-online>
- c) Council for International Organizations of Medical Sciences. (1992). *Ethics and research on human subjects: International Guidelines*. Proceedings of the XXVIth CIOMS Conference. <https://cioms.ch/publications/product/ethics-and-research-on-human-subjects-international-guidelines/>
- d) Council for International Organizations of Medical Sciences. (2016). *International ethical guidelines for health-related research involving humans*. CIOMS. <https://cioms.ch/wp-content/uploads/2017/01/WEB-CIOMS-EthicalGuidelines.pdf>
- e) National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont report: Ethical principles and guidelines for the protection of human subjects of research*. U.S. Government Printing Office.
- f) UNESCO. (2005). *Universal declaration on bioethics and human rights*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000146180?posInSet=3&queryId=32cbcf5-4c58-4568-a5ac-5fdb47affcb6>

- g) World Health Organization. (2011). *Standards and operational guidance for ethics review of health-related research with human participants*. WHO. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/0039f056-388d-4ed1-88e2-3de3408aa978/content>
- h) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2021 tentang Komite Etik Penelitian Kesehatan*. Kemenkes RI.
- i) Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 196.
- j) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud.
- k) Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). *Panduan Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*
- l) Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). *Panduan Tesis Universitas Negeri Yogyakarta*
- m) Universitas Negeri Yogyakarta. (2023). *Panduan Disertasi Universitas Negeri Yogyakarta*

a. Etika sebagai Pondasi Penelitian Ilmiah

Kegiatan ilmiah pada dasarnya bertujuan menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, pengetahuan tersebut tidak hanya dinilai dari hasilnya, melainkan juga dari cara memperolehnya. Sebuah penelitian bisa saja benar secara metodologis, tetapi menjadi bermasalah apabila dilakukan dengan mengabaikan hak, keselamatan, atau martabat pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, etika tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai pondasi yang menentukan apakah suatu kegiatan ilmiah layak dilakukan.

Etika membantu peneliti menempatkan dirinya secara sadar dalam hubungan dengan partisipan dan konteks sosial penelitian. Dalam praktiknya, peneliti tidak berada pada posisi netral sepenuhnya, karena selalu ada relasi kuasa, kepentingan akademik, serta tekanan untuk menghasilkan temuan. Tanpa kerangka etika yang jelas, penelitian berisiko berubah menjadi aktivitas yang hanya mengejar data, tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan bagi individu maupun kelompok yang diteliti.

Dalam kerangka tersebut, klirens etik dapat dipahami sebagai wujud konkret dari etika sebagai pondasi kegiatan ilmiah. Klirens etik bukan sekadar persetujuan administratif, melainkan proses refleksi yang memaksa peneliti untuk meninjau kembali tujuan, metode, dan konsekuensi penelitiannya. Melalui klirens etik, peneliti diminta menjawab pertanyaan mendasar seperti siapa yang terlibat, risiko apa yang mungkin muncul, dan bagaimana perlindungan terhadap partisipan akan dilakukan.

Dengan menjadikan klirens etik sebagai bagian awal dari perencanaan penelitian, kegiatan ilmiah diarahkan sejak awal untuk berjalan secara bertanggung

jawab. Penelitian tidak hanya diposisikan sebagai upaya menemukan kebenaran ilmiah, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus menghormati manusia dan lingkungannya. Dari sini, klirens etik berperan sebagai penanda bahwa kegiatan ilmiah yang baik adalah kegiatan yang kuat secara metodologis sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

b. Pengertian dan Ruang Lingkup Klirens Etik

Klirens etik pada dasarnya merupakan proses penilaian terhadap kelayakan etik suatu rancangan penelitian sebelum penelitian tersebut dilaksanakan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan, metode, serta cara pengumpulan data telah mempertimbangkan perlindungan terhadap partisipan dan dampak yang mungkin timbul dari kegiatan penelitian. Dengan demikian, klirens etik tidak hanya menilai apa yang akan diteliti, tetapi juga bagaimana penelitian itu dilakukan.

Ruang lingkup klirens etik mencakup berbagai aspek dalam perencanaan penelitian. Penilaian tidak hanya diarahkan pada topik penelitian, tetapi juga pada siapa yang akan menjadi partisipan, bagaimana mereka direkrut, informasi apa yang akan dikumpulkan, serta bagaimana data tersebut akan disimpan dan digunakan. Di dalamnya termasuk pertimbangan mengenai potensi risiko, baik yang bersifat fisik, psikologis, sosial, maupun risiko terhadap privasi dan kerahasiaan data.

Dalam praktik akademik, klirens etik sering dipahami secara sempit sebagai surat persetujuan dari komite etik. Padahal, esensi klirens etik terletak pada proses refleksi yang menyertainya. Peneliti dituntut untuk memikirkan secara sadar konsekuensi dari setiap keputusan metodologis yang diambil. Apakah pertanyaan penelitian dapat menimbulkan ketidaknyamanan? Apakah cara pengambilan data berpotensi menekan partisipan? Apakah informasi yang dikumpulkan benar-benar diperlukan?

Melalui pemahaman ini, klirens etik menjadi bagian dari cara berpikir ilmiah yang bertanggung jawab. Ia membantu peneliti menghubungkan antara tujuan ilmiah dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, klirens etik bukan sekadar prosedur formal, melainkan bagian dari kerangka kerja penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihormati, bukan sekadar sumber data.

2. Tujuan dan Urgensi

Setelah memahami klirens etik sebagai bagian dari landasan kegiatan ilmiah, penting untuk melihat lebih jauh mengapa klirens etik perlu diterapkan secara nyata dalam setiap penelitian. Klirens etik tidak hadir tanpa tujuan, melainkan membawa fungsi tertentu dalam melindungi partisipan, menjaga tanggung jawab peneliti, serta memastikan bahwa penelitian berjalan secara wajar dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tidak semua penelitian berada pada tingkat risiko yang sama, sehingga diperlukan pemahaman tentang jenis penelitian apa saja yang membutuhkan klirens etik. Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan tujuan utama klirens etik sekaligus menjelaskan konteks penelitian yang secara khusus memerlukan proses penilaian etik.

a. Tujuan dan Fungsi Klirens Etik

Klirens etik pada dasarnya bertujuan memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan cara yang bertanggung jawab sejak tahap perencanaan. Ia membantu peneliti melihat kembali rancangan penelitiannya, bukan hanya dari sisi metode, tetapi juga dari sisi dampak yang mungkin timbul bagi partisipan dan lingkungan sosialnya. Dengan adanya klirens etik, penelitian tidak berjalan semata-mata untuk memenuhi kepentingan akademik, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan dan keselamatan pihak yang terlibat di dalamnya.

Fungsi klirens etik tidak berhenti pada perlindungan partisipan. Klirens etik juga berperan sebagai alat bantu bagi peneliti untuk mengenali potensi masalah sejak awal, sehingga kesalahan dapat dicegah sebelum penelitian dilakukan. Proses ini mendorong peneliti untuk berpikir lebih sistematis tentang risiko, cara mengurangi dampak negatif, serta bentuk tanggung jawab yang harus diambil jika terjadi persoalan di lapangan. Dalam konteks pendidikan tinggi, klirens etik sekaligus menjadi sarana pembelajaran agar mahasiswa terbiasa merancang penelitian dengan kesadaran etis.

Secara lebih rinci, tujuan dan fungsi klirens etik dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut:

- 1) Melindungi partisipan penelitian, terutama dari risiko fisik, psikologis, sosial, dan pelanggaran privasi.
- 2) Melindungi peneliti, dengan memberikan batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam penelitian.
- 3) Menjamin akuntabilitas institusi, karena penelitian dilakukan atas nama perguruan tinggi atau lembaga tertentu.
- 4) Meningkatkan kualitas penelitian, dengan mendorong perencanaan yang lebih matang dan reflektif.
- 5) Membentuk sikap profesional peneliti, khususnya bagi mahasiswa yang sedang belajar melakukan penelitian secara mandiri.

Dengan demikian, klirens etik tidak seharusnya dipahami sebagai hambatan administratif, melainkan sebagai bagian dari mekanisme akademik yang membantu penelitian berjalan secara lebih aman, adil, dan bertanggung jawab. Penelitian yang baik bukan hanya menghasilkan temuan baru, tetapi juga dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

b. Jenis Penelitian yang Memerlukan Klirens Etik

Pada prinsipnya, klirens etik diperlukan untuk setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek atau sebagai sumber data. Keterlibatan manusia dalam penelitian selalu membawa potensi risiko, baik yang terlihat langsung maupun yang baru muncul setelah penelitian selesai. Oleh karena itu, kebutuhan akan klirens etik tidak ditentukan oleh besar kecilnya penelitian, tetapi oleh kemungkinan dampak yang ditimbulkan terhadap partisipan.

Sering muncul anggapan bahwa klirens etik hanya diperlukan untuk penelitian medis atau eksperimen laboratorium. Dalam kenyataannya, penelitian sosial, pendidikan, dan penelitian berbasis lapangan juga memiliki implikasi etik yang tidak

kalah penting. Wawancara, survei, observasi, serta dokumentasi foto dan video dapat menimbulkan persoalan privasi, tekanan psikologis, atau stigma sosial apabila tidak dirancang secara hati-hati.

Untuk membantu memahami ruang lingkupnya, jenis penelitian yang memerlukan klirens etik dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Penelitian Perlu Klirens Etik

Kategori Penelitian	Data yang Digunakan	Alasan memerlukan Klirens Etik
Penelitian dengan interaksi langsung manusia	Wawancara, survei, FGD, eksperimen sosial	Ada interaksi langsung dan ada potensi tekanan, ketidaknyamanan, dan gangguan pada partisipan
Penelitian menggunakan data personal	Penggunaan identitas, alamat, kondisi social ekonomi, riwayat kesehatan, dan sejenisnya	Berisiko melanggar privasi dan kerahasiaan data
Penelitian dengan kelompok rentan	Pelibatan anak-anak, lansia, masyarakat marginal, masyarakat terdampak bencana, dan sejenisnya	Ada relasi kuasa dan risiko eksploitasi
Observasi di ruang non-publik	Observasi aktivitas bersifat pribadi di rumah, di sekolah, di kantor dll	Partisipan tidak berada di ruang public dan berhak atas privasi
Penelitian dengan topik sensitif	Mengeksplorasi kekerasan, konflik, kemiskinan, trauma, kesehatan mental, dan sejenisnya	Berpotensi menimbulkan trauma, stigma, dampak psikologis, dan dampak sosial
Dokumentasi visual	Ada foto, video, dan rekaman suara partisipan yang dikumpulkan dari partisipan	Risiko identifikasi individu yang bersifat privasi dan risiko penyalahgunaan data
Penelitian intervensi	Melakukan intervensi atau simulasi untuk mengamati perubahan perilaku, perubahan sikap, perubahan kondisi dan sejenisnya	Dapat mempengaruhi kondisi fisik atau psikologis partisipan

Sumber: Kompilasi dari berbagai sumber

Tidak semua penelitian memiliki tingkat risiko yang sama. Penelitian dengan risiko rendah tetap memerlukan pertimbangan etik, namun prosedurnya dapat lebih sederhana dibandingkan penelitian dengan risiko tinggi. Yang terpenting adalah peneliti mampu mengidentifikasi sejak awal apakah penelitiannya melibatkan manusia, data sensitif, atau kelompok rentan, sehingga klirens etik dapat diajukan secara tepat.

Dengan memahami jenis penelitian yang memerlukan klirens etik, setiap peneliti diharapkan tidak lagi memandang klirens etik sebagai sesuatu yang hanya berlaku untuk penelitian tertentu saja. Sebaliknya, klirens etik perlu dipahami sebagai

bagian dari tanggung jawab setiap peneliti ketika berhadapan dengan manusia dan realitas sosial dalam kegiatan ilmiah.

3. Risiko dan Prinsip

Setiap penelitian, sekecil apa pun skalanya, selalu membawa kemungkinan risiko bagi pihak yang terlibat di dalamnya. Risiko tersebut tidak selalu tampak dalam bentuk fisik, tetapi sering muncul sebagai ketidaknyamanan psikologis, tekanan sosial, atau persoalan privasi yang baru disadari setelah penelitian berjalan. Karena itu, memahami risiko bukanlah upaya untuk menghindari penelitian, melainkan langkah awal untuk menjalankannya secara lebih hati-hati dan bertanggung jawab.

Dalam konteks inilah prinsip-prinsip etika penelitian menjadi penting sebagai panduan untuk menilai apakah risiko yang muncul masih dapat diterima dan bagaimana risiko tersebut seharusnya dikelola. Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan jenis-jenis risiko yang mungkin timbul dalam penelitian sekaligus menjelaskan prinsip dasar etika yang digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan etik. Dengan memahami hubungan antara risiko dan prinsip etika, mahasiswa diharapkan mampu melihat bahwa klirens etik bukan sekadar prosedur, tetapi cara berpikir yang menempatkan keselamatan dan martabat partisipan sebagai pertimbangan utama dalam kegiatan ilmiah.

a. Risiko dalam Penelitian dan Klasifikasinya

Risiko dalam penelitian tidak dapat dipahami hanya sebagai kemungkinan terjadinya bahaya fisik. Dalam banyak penelitian sosial, pendidikan, dan lapangan, risiko justru muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti ketidaknyamanan psikologis, gangguan relasi sosial, atau pelanggaran terhadap privasi partisipan. Risiko juga dapat muncul pada tahap yang tidak selalu disadari peneliti, misalnya ketika data disimpan, dianalisis, atau dipublikasikan. Oleh karena itu, risiko perlu dipahami sebagai segala potensi dampak negatif yang mungkin dialami partisipan maupun pihak lain akibat keterlibatan mereka dalam penelitian.

Dalam kerangka klirens etik, risiko tidak dipandang sebagai ada atau tidak ada, melainkan sebagai spektrum yang memiliki tingkat keparahan yang berbeda. Secara umum, risiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat, yaitu risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi. Klasifikasi ini membantu peneliti menentukan bentuk perlindungan yang diperlukan, tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penelitian, serta kedalaman penilaian etik yang harus dilakukan sebelum penelitian dijalankan.

Risiko rendah merujuk pada situasi penelitian yang hanya menimbulkan dampak minimal dan bersifat sementara, tanpa melibatkan data sensitif atau tekanan psikologis yang berarti. Risiko sedang mencakup penelitian yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan emosional atau sosial serta melibatkan data personal, namun tidak sampai menimbulkan ancaman serius terhadap keselamatan atau martabat partisipan. Sementara itu, risiko tinggi berkaitan dengan penelitian yang dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun hukum, terutama jika melibatkan topik sensitif atau kelompok rentan.

Pemahaman terhadap tingkat risiko ini penting agar peneliti tidak menyamaratakan semua penelitian sebagai “aman” atau sebaliknya sebagai

“berbahaya”. Dengan mengenali posisi penelitiannya dalam klasifikasi risiko, peneliti dapat menyusun strategi mitigasi yang sesuai, mulai dari penyederhanaan prosedur hingga perlindungan khusus bagi partisipan. Melalui pendekatan ini, klirens etik tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi menjadi bagian dari cara berpikir ilmiah yang bertanggung jawab sepanjang siklus penelitian.

Tabel 2 Tingkat Risiko Penelitian

Tingkat risiko	Karakteristik risiko	Contoh situasi penelitian
Risiko Rendah (<i>Low Risk</i>)	Dampak minimal, tidak melibatkan topik sensitif, tidak menimbulkan tekanan fisik dan psikologis berarti	1) Kuesioner tentang preferensi metode belajar mahasiswa tanpa identitas responden 2) Observasi aktivitas siswa di kelas tanpa merekam wajah dan nama 3) Analisis dokumen yang telah dipublikasikan 4) Survei atlet tentang preferensi jenis latihan
Risiko Sedang (<i>Moderate Risk</i>)	Melibatkan data personal dan potensial menimbulkan tekanan psikologis atau sosial	1) Wawancara guru tentang beban kerja dan stress mengajar 2) Penelitian tentang motivasi belajar siswa dengan menyebutkan latar belakang keluarga dan prestasi akademik 3) Pengambilan foto atau video proses belajar di kelas, di lapangan, atau di laboratorium 4) Studi longitudinal dengan pengambilan data berulang pada responden yang sama 5) Pengambilan data akun media social partisipan untuk melihat pola aktivitas
Risiko Tinggi (<i>High Risk</i>)	Berpotensi menimbulkan dampak serius secara fisik, psikologis, social atau hukum dan melibatkan topik sensitive atau kelompok rentan	1) Penelitian tentang konflik lahan, penggusuran atau kebijakan yang kontroversial 2) Pengumpulan data tentang kesehatan mental, pengalaman kekerasan, dan pengalaman traumatis 3) Penelitian pada anak-anak, penyandang disabilitas, atau komunitas sangat rentan tanpa pendampingan memadai 4) Publikasi hasil penelitian yang dapat mengungkap identitas atau lokasi sensitif untuk individu atau komunitas

b. Tujuh Standar Etik Penelitian

Dalam praktik penelitian, penerapan prinsip etika tidak cukup hanya dipahami secara normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui standar yang lebih operasional. Tujuh standar etik penelitian berfungsi sebagai kerangka untuk menilai apakah suatu penelitian layak dilakukan dari sisi etika, terutama ketika penelitian melibatkan manusia dan data personal. Standar pertama adalah nilai sosial, yang menekankan bahwa penelitian harus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga partisipasi individu di dalamnya dapat dibenarkan secara moral. Penelitian yang tidak memiliki relevansi sosial berisiko menempatkan partisipan sebagai sarana semata tanpa manfaat yang jelas.

Standar kedua adalah nilai ilmiah, yang mengharuskan penelitian dirancang secara metodologis kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dengan desain yang lemah tidak hanya bermasalah secara akademik, tetapi juga tidak etis karena mengekspos partisipan pada risiko tanpa landasan ilmiah yang memadai. Standar ketiga, pemerataan beban dan manfaat, menuntut agar beban penelitian tidak secara tidak adil ditimpakan pada kelompok tertentu, sementara manfaatnya dinikmati oleh pihak lain. Pemilihan partisipan harus didasarkan pada relevansi ilmiah, bukan pada kemudahan akses atau posisi sosial yang lemah.

Standar keempat berkaitan dengan potensi manfaat dan risiko, yaitu kewajiban peneliti untuk menimbang secara jujur manfaat yang diharapkan dari penelitian dengan risiko yang mungkin dialami partisipan. Risiko harus diminimalkan dan tidak boleh melebihi manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan. Standar kelima adalah bujukan dan eksploitasi, yang menegaskan bahwa partisipasi dalam penelitian harus bebas dari paksaan, tekanan, atau iming-iming berlebihan, baik dalam bentuk materi, akademik, maupun relasi kuasa. Peneliti harus peka terhadap situasi di mana partisipan merasa “tidak enak menolak” atau terpaksa ikut serta.

Standar keenam adalah kerahasiaan, yang menuntut peneliti untuk melindungi identitas dan data partisipan sejak pengumpulan hingga publikasi hasil penelitian. Pengelolaan data yang tidak hati-hati dapat menimbulkan risiko lanjutan yang serius, meskipun penelitian telah selesai. Standar ketujuh adalah persetujuan partisipan (*informed consent*), yang menjadi wujud konkret penghormatan terhadap otonomi individu. Partisipan harus memperoleh informasi yang jelas, jujur, dan mudah dipahami mengenai penelitian, serta memiliki kebebasan penuh untuk menyetujui atau menolak keterlibatan tanpa konsekuensi negatif.

Ketujuh standar ini menunjukkan bahwa penelitian beretika bukan hanya soal prosedur administratif, tetapi tentang bagaimana peneliti memosisikan manusia sebagai subjek yang bermartabat. Standar etik menjadi jembatan antara tujuan ilmiah, risiko penelitian, dan tanggung jawab moral peneliti dalam setiap tahap kegiatan ilmiah.

Tabel 3 Standar Etika Penelitian

No	Standar etika penelitian	Deskripsi standar
1	Nilai social	Penelitian harus memberikan manfaat atau kontribusi yang bermakna bagi masyarakat atau kelompok tertentu.
2	Nilai ilmiah	Penelitian harus dirancang secara metodologis kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.
3	Pemerataan beban dan manfaat	Beban dan manfaat penelitian harus didistribusikan secara adil, tanpa mengeksploitasi kelompok tertentu.
4	Potensi manfaat dan risiko	Risiko yang mungkin timbul harus sebanding dengan manfaat yang diharapkan dan telah diminimalkan.
5	Bujukan dan eksploitasi	Partisipasi harus bebas dari paksaan, tekanan, atau iming-iming yang tidak wajar.
6	Kerahasiaan	Identitas dan data partisipan harus dijaga dan dikelola secara aman sepanjang penelitian.
7	Persetujuan (<i>Informed consent</i>)	Partisipan harus memberikan persetujuan secara sadar, sukarela, dan berdasarkan informasi yang memadai.

c. Tiga Prinsip Etika Penelitian

Dalam menghadapi berbagai bentuk risiko yang mungkin muncul dalam penelitian, peneliti memerlukan kerangka nilai yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kerangka tersebut dikenal sebagai prinsip dasar etika penelitian. Prinsip-prinsip ini tidak dimaksudkan sebagai aturan kaku, melainkan sebagai panduan untuk menimbang apakah suatu tindakan penelitian dapat dibenarkan secara moral dan akademik. Melalui prinsip etika, peneliti diarahkan untuk tidak hanya memikirkan tujuan ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi manusia yang terlibat di dalam penelitian.

Secara umum, etika penelitian bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu *respect for persons*, *beneficence* (dan *non-maleficence*), serta *justice*. Prinsip *respect for persons* menekankan penghormatan terhadap otonomi dan martabat partisipan. Setiap individu berhak mengetahui tujuan dan prosedur penelitian serta berhak memutuskan secara sukarela apakah akan terlibat atau tidak. Prinsip ini menjadi dasar bagi pelaksanaan *informed consent* dan perlindungan terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan secara bebas.

Prinsip *beneficence* dan *non-maleficence* mengharuskan peneliti untuk memaksimalkan manfaat penelitian sekaligus meminimalkan potensi bahaya. Penelitian tidak boleh dilakukan jika risiko yang ditimbulkan jauh lebih besar daripada manfaat yang diharapkan. Peneliti juga bertanggung jawab untuk merancang prosedur yang aman dan menyiapkan langkah-langkah mitigasi apabila muncul dampak yang tidak diinginkan. Sementara itu, prinsip *justice* menekankan keadilan dalam pemilihan partisipan dan distribusi manfaat serta beban penelitian. Tidak boleh ada kelompok tertentu yang terus-menerus dijadikan objek penelitian karena kemudahan akses atau posisi sosial yang lemah.

Tabel 4 Prinsip Etika Penelitian

No	Prinsip Etika	Deskripsi prinsip	Implikasi pada penelitian
1	<i>Respect for person</i>	Menghormati martabat, otonomi, dan hak individu sebagai subjek penelitian	Partisipasi bersifat sukarela, informed consent wajib, perlindungan khusus bagi kelompok rentan
2	<i>Beneficence dan non-maleficence</i>	Memaksimalkan manfaat penelitian dan meminimalkan potensi bahaya	Penelitian risiko dan manfaat, desain penelitian aman bagi partisipan, menyiapkan strategi mitigasi untuk mengurangi risiko
3	<i>Justice</i>	Menjamin keadilan dalam pemilihan partisipan serta menjamin distribusi beban dan manfaat penelitian secara adil	Tidak mengeksploitasi kelompok tertentu, pemilihan partisipan relevan secara ilmiah bukan karena kemudahan mendapatkan

Ketiga prinsip etika tersebut memiliki hubungan langsung dengan tingkat risiko penelitian. Pada penelitian dengan risiko rendah, penerapan prinsip *respect for persons* biasanya cukup dilakukan melalui pemberian informasi yang jelas dan persetujuan sederhana dari partisipan. Prinsip *beneficence* diwujudkan dengan memastikan bahwa ketidaknyamanan yang muncul bersifat minimal dan sementara. Prinsip *justice* terlihat dari pemilihan partisipan yang tidak diskriminatif dan tidak merugikan pihak tertentu.

Pada penelitian dengan risiko sedang, ketiga prinsip etika menuntut perhatian yang lebih besar. *Respect for persons* tidak hanya berarti persetujuan, tetapi juga perlindungan terhadap privasi dan kerahasiaan data. *Beneficence* mengharuskan peneliti menyiapkan strategi mitigasi risiko psikologis atau sosial yang mungkin muncul. Prinsip *justice* menuntut agar partisipan tidak diposisikan sebagai objek semata, melainkan sebagai subjek yang hak-haknya tetap dijaga.

Sementara itu, pada penelitian dengan risiko tinggi, ketiga prinsip etika menjadi dasar penilaian utama apakah penelitian layak dilaksanakan atau tidak. *Respect for persons* menuntut perlindungan khusus bagi kelompok rentan dan jaminan bahwa partisipasi benar-benar sukarela. Prinsip *beneficence* mengharuskan adanya justifikasi ilmiah yang kuat serta langkah perlindungan yang ketat. Prinsip *justice* menuntut agar tidak ada eksploitasi terhadap individu atau komunitas yang berada dalam posisi sosial yang lemah.

Dengan memahami tiga prinsip utama dan tujuh standar etika ini, mahasiswa diharapkan mampu melihat bahwa klirens etik bukan hanya prosedur administratif, melainkan penerapan nilai-nilai moral dalam praktik penelitian. Prinsip etika berfungsi sebagai jembatan antara pengenalan risiko dan tindakan perlindungan terhadap partisipan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari cara penelitian tersebut dijalankan secara adil, aman, dan bertanggung jawab.

4. Perlindungan Partisipan dengan Informed Consent

Perlindungan partisipan merupakan inti dari penelitian beretika. Setiap individu yang terlibat dalam penelitian berhak mengetahui apa yang akan mereka hadapi dan memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah akan berpartisipasi atau tidak. Dalam konteks inilah *informed consent* berperan sebagai mekanisme utama untuk menjamin bahwa keterlibatan partisipan dalam penelitian berlangsung secara sadar, sukarela, dan bertanggung jawab.

Informed consent adalah persetujuan yang diberikan oleh partisipan setelah memperoleh informasi yang memadai, jelas, dan dapat dipahami mengenai penelitian yang akan dilakukan. Persetujuan ini tidak hanya berupa tanda tangan pada formulir, tetapi merupakan proses komunikasi antara peneliti dan partisipan. Melalui proses ini, partisipan memahami tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, potensi risiko dan manfaat, serta hak-hak mereka selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian, *informed consent* mencerminkan penghormatan terhadap otonomi partisipan. Partisipan diperlakukan sebagai subjek yang memiliki hak menentukan pilihannya sendiri, bukan sekadar objek pengumpulan data. Persetujuan yang diperoleh tanpa pemahaman yang memadai atau melalui tekanan tertentu tidak dapat dianggap sebagai *informed consent* yang sah.

Agar *informed consent* dapat berfungsi sebagai alat perlindungan yang efektif, terdapat beberapa unsur utama yang harus dipenuhi. Pertama, pemberian informasi yang mencakup tujuan penelitian, prosedur, durasi keterlibatan, serta jenis data yang akan dikumpulkan. Informasi ini harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks partisipan.

Kedua, pemahaman partisipan, yaitu sejauh mana partisipan benar-benar memahami informasi yang diberikan. Peneliti perlu memastikan bahwa partisipan memiliki kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan penjelasan tambahan apabila diperlukan. Ketiga, kesukarelaan, yang berarti persetujuan diberikan tanpa paksaan, tekanan, atau bujukan berlebihan, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk tekanan yang muncul akibat relasi kuasa antara peneliti dan partisipan.

Keempat, kompetensi partisipan, yaitu kemampuan partisipan untuk mengambil keputusan secara sadar. Pada kelompok tertentu, seperti anak-anak atau individu dengan keterbatasan tertentu, persetujuan perlu melibatkan wali atau mekanisme perlindungan tambahan. Kelima, hak untuk menarik diri, yang menegaskan bahwa partisipan berhak menghentikan keikutsertaannya kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Tabel 5 Unsur *Informed Consent*

No	Standar etika penelitian	Deskripsi standar
1	Pemberian informasi	Partisipan memperoleh penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur, durasi, jenis data yang dikumpulkan, serta potensi risiko dan manfaat.
2	Pemahaman partisipan	Partisipan memahami informasi yang diberikan dan memiliki kesempatan untuk bertanya sebelum memberikan persetujuan

3	Kesukarelaan	Persetujuan diberikan tanpa paksaan, tekanan, atau bujukan berlebihan, termasuk akibat relasi kuasa dengan peneliti.
4	Kompetensi partisipan	Partisipan memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan secara sadar; pada kelompok tertentu diperlukan persetujuan wali atau mekanisme tambahan.
5	Persetujuan eksplisit	Persetujuan dinyatakan secara jelas, baik tertulis maupun lisan, sesuai dengan tingkat risiko penelitian.
6	Hak untuk menarik diri	Partisipan berhak menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Penerapan *informed consent* perlu disesuaikan dengan tingkat risiko penelitian. Pada penelitian dengan risiko rendah, *informed consent* dapat dilakukan secara sederhana, misalnya melalui persetujuan lisan atau formulir singkat, selama informasi yang disampaikan tetap jelas dan partisipan memahami keterlibatannya. Fokus utama pada tingkat ini adalah transparansi dan kesukarelaan.

Pada penelitian dengan risiko sedang, *informed consent* memerlukan penjelasan yang lebih rinci, terutama terkait potensi risiko psikologis, sosial, atau penggunaan data personal. Persetujuan sebaiknya diberikan secara tertulis, disertai penjelasan mengenai kerahasiaan data dan langkah-langkah perlindungan yang disiapkan oleh peneliti. Pada tahap ini, *informed consent* berfungsi tidak hanya sebagai persetujuan, tetapi juga sebagai sarana perlindungan hukum dan etik.

Sementara itu, pada penelitian dengan risiko tinggi, *informed consent* menjadi proses yang lebih mendalam dan berlapis. Peneliti perlu memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami risiko yang mungkin timbul, termasuk dampak jangka panjang. Dalam konteks ini, *informed consent* sering kali memerlukan waktu, diskusi berulang, serta mekanisme perlindungan tambahan, seperti keterlibatan pendamping, konselor, atau persetujuan dari pihak berwenang. Dengan pendekatan ini, *informed consent* berfungsi sebagai benteng utama untuk melindungi partisipan dari eksploitasi dan dampak yang tidak diinginkan.

5. Peran dan Fungsi Komisi Etik Penelitian

Komisi Etik Penelitian merupakan bagian penting dalam sistem penelitian beretika di perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Keberadaan komisi etik menegaskan bahwa penilaian etik tidak sepenuhnya diserahkan kepada peneliti sebagai pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap penelitian. Dengan melibatkan penilaian independen, penelitian diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Secara umum, komisi etik penelitian berperan sebagai lembaga yang melakukan penilaian terhadap kelayakan etik suatu proposal penelitian sebelum penelitian tersebut dilaksanakan. Penilaian ini tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas akademik semata, melainkan untuk memastikan bahwa prinsip etika, perlindungan partisipan, serta pengelolaan risiko telah dipertimbangkan secara memadai. Dalam konteks ini, komisi etik berfungsi sebagai mekanisme pengamanan bagi partisipan, peneliti, dan institusi.

Dalam menjalankan perannya, komisi etik memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, menilai risiko dan manfaat penelitian, termasuk kesesuaian antara tujuan penelitian dan potensi dampak yang mungkin timbul. Kedua, menilai perlindungan terhadap partisipan, terutama terkait pelaksanaan *informed consent*, kerahasiaan data, dan perlindungan kelompok rentan. Ketiga, memberikan rekomendasi perbaikan, apabila ditemukan aspek penelitian yang berpotensi menimbulkan masalah etik namun masih dapat diperbaiki melalui penyesuaian desain atau prosedur.

Selain itu, komisi etik juga berfungsi menjaga standar etik institusional. Melalui keputusan yang diambil, komisi etik membantu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan atas nama institusi sejalan dengan pedoman nasional dan internasional, serta tidak menimbulkan risiko reputasi atau tanggung jawab hukum bagi institusi. Dalam banyak kasus, komisi etik juga berperan dalam pemantauan berkelanjutan, terutama untuk penelitian dengan risiko sedang hingga tinggi atau penelitian yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Melalui proses penilaian dan umpan balik, peneliti didorong untuk merefleksikan kembali rencana penelitiannya dan meningkatkan kualitas etik serta profesionalisme penelitian. Dengan demikian, keberadaan komisi etik memperkuat budaya penelitian yang tidak hanya unggul secara ilmiah, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

6. Mekanisme dan Prosedur Pengajuan

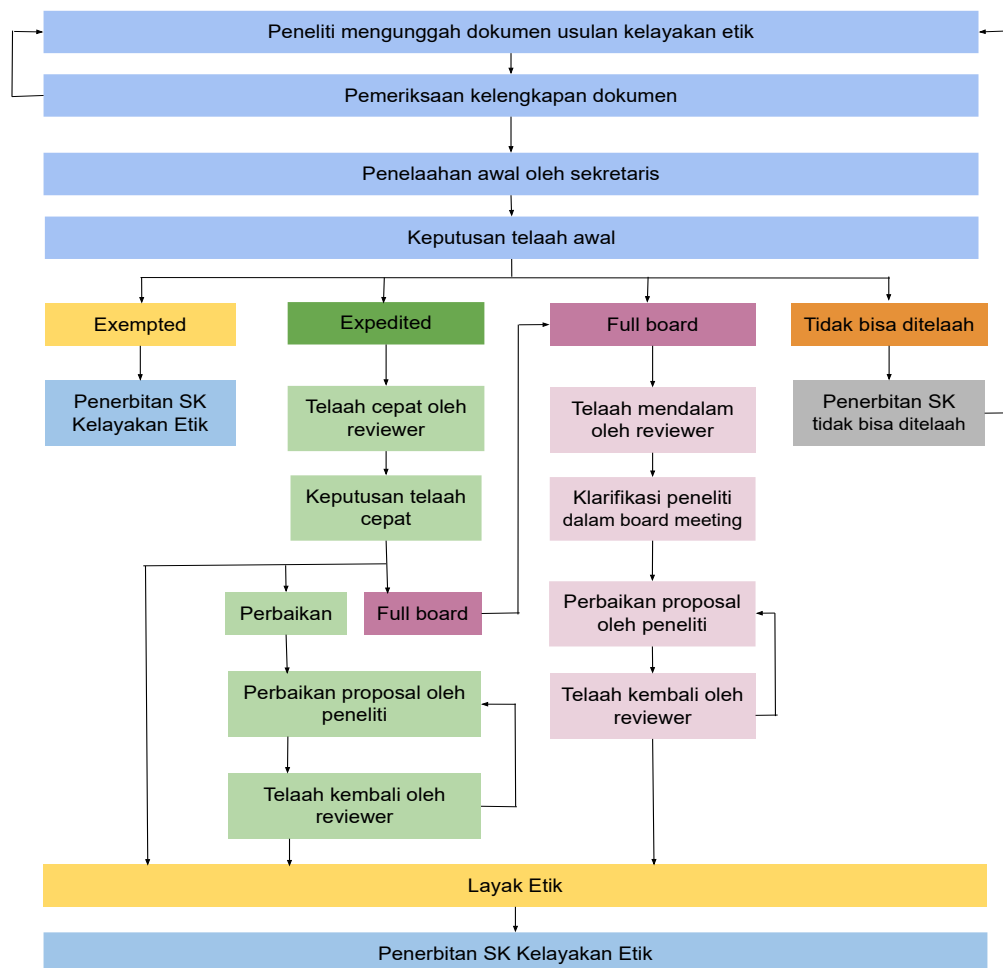
Pengajuan klirens etik merupakan tahapan formal yang harus dilalui peneliti sebelum memulai interaksi dengan subyek atau partisipan penelitian. Artinya persetujuan etik harus diperoleh sebelum memulai proses pengambilan data dengan berinteraksi dengan partisipan. Mekanisme ini dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aspek etik telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan, bukan setelah penelitian berjalan. Oleh karena itu, pengajuan klirens etik ditempatkan sebagai bagian integral dari proses metodologi penelitian, sejajar dengan penyusunan proposal dan instrumen penelitian.

Secara umum, mekanisme pengajuan klirens etik diawali dengan penyusunan protokol penelitian dan dokumen pendukung. Protokol ini tidak hanya berisi tujuan dan metode penelitian, tetapi juga penjelasan rinci mengenai subyek penelitian, potensi risiko, manfaat penelitian, serta langkah-langkah perlindungan partisipan. Dokumen pendukung yang wajib disiapkan meliputi proposal penelitian, instrumen pengumpulan data, formulir pengajuan etik, *information form* dan *informed consent*, surat pernyataan konflik kepentingan, serta dokumen administratif lain sesuai ketentuan institusi

Setelah dokumen lengkap disusun, peneliti melakukan pengajuan melalui sistem yang disediakan oleh institusi. Pada tahap ini, peneliti mengunggah seluruh dokumen dalam format yang ditentukan dan memastikan tidak ada bagian yang terlewat. Sistem akan melakukan pemeriksaan awal terhadap kelengkapan dokumen sebelum usulan diteruskan ke tahap penelaahan. Ketidaklengkapan dokumen dapat menyebabkan usulan tidak dapat ditelaah lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah proses penelaahan oleh Komisi Etik Penelitian. Berdasarkan tingkat risiko dan kompleksitas penelitian, usulan akan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori penelaahan, yaitu *exempted*, *expedited*, atau *full board review*.

Penelitian dengan risiko sangat rendah dapat dibebaskan dari penelaahan mendalam (*exempted*), sementara penelitian dengan risiko sedang ditelaah melalui mekanisme cepat (*expedited*). Penelitian dengan risiko tinggi atau melibatkan subyek sensitif akan melalui full board review, yang mencakup penelaahan mendalam dan, dalam beberapa kasus, klarifikasi langsung dari peneliti dalam rapat komisi etik



Gambar 1. Mekanisme dan Prosedur Pengajuan Klirens Etik Penelitian

Dalam proses penelaahan, komisi etik menilai kesesuaian penelitian dengan tiga prinsip etika (penghormatan terhadap manusia, kemanfaatan, dan keadilan) serta tujuh standar etik yang meliputi nilai sosial, nilai ilmiah, pemerataan beban dan manfaat, potensi risiko dan manfaat, bujukan dan eksploitasi, kerahasiaan, serta persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*).

Apabila dalam proses penelaahan ditemukan aspek yang perlu disempurnakan, peneliti akan diminta melakukan perbaikan dan pengajuan ulang. Revisi ini dapat berkaitan dengan redaksi informed consent, penjelasan risiko, mekanisme perlindungan subyek, atau pengelolaan data. Setelah perbaikan dinilai memadai, komisi etik akan memberikan keputusan akhir berupa pernyataan Layak Etik atau menyatakan bahwa penelitian tidak dapat ditelaah lebih lanjut.

Tahap akhir dari mekanisme ini adalah penerbitan Surat Keputusan Kelayakan Etik. Surat ini menjadi bukti formal bahwa penelitian telah dinyatakan memenuhi prinsip dan standar etik, serta dapat dilaksanakan dalam rentang waktu yang ditetapkan. Dengan demikian, klirens etik bukan hanya persyaratan administratif, tetapi juga bentuk akuntabilitas peneliti terhadap partisipan, institusi, dan masyarakat luas.

Tabel 6 Alur Pengajuan Klirens Etik

Tahap	Peran Peneliti	Catatan Etik
Perencanaan penelitian	Menyusun desain penelitian yang sadar risiko dan etika	Etika dipertimbangkan sejak awal
Identifikasi risiko penelitian	Mengkaji potensi dampak bagi partisipan dan mitigasinya	Menjadi dasar jenis penelaahan etik
Penyusunan dokumen etik	Melengkapi seluruh dokumen sesuai ketentuan	Informed consent dan perlindungan data menjadi perhatian utama
Pengajuan melalui system institusi	Unggah dokumen melalui system setelah dipastikan lengkap. Untuk pengajuan ke UNY melalui https://eca-drpm.uny.ac.id/	Jika tidak dokumen tidak lengkap, tidak dapat ditelaah
Pemeriksaan administratif	Menunggu hasil verifikasi awal dan melengkapi dokumen kelengkapan	Penilaian kelengkapan dokumen administratif
Penelaahan oleh komisi etik	Memberikan klarifikasi apabila diminta dan melakukan revisi jika diperlukan	Penilaian usulan berdasar prinsip dan standar etika
Keputusan etik	Menerima keputusan layak etik/ perbaikan/ tidak layak	Penelitian baru bisa dilaksanakan jika dinyatakan layak etik
Penerbitan surat klirens etik	Menggunakan surat sebagai dasar pelaksanaan penelitian	Berlaku untuk periode dan protocol yang diajukan
Pelaksanaan dan kepatuhan etik	Menjaga konsistensi dengan persetujuan etik	Jika ada perubahan desain perlu mengajukan amandemen klirens etik

7. Profesionalisme Peneliti

Profesionalisme peneliti tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam merancang metode atau menganalisis data, tetapi juga oleh sikap etis dalam menjalankan seluruh proses penelitian. Seorang peneliti profesional menyadari bahwa penelitian adalah praktik yang melibatkan tanggung jawab moral, sosial, dan institusional. Dalam konteks ini, klirens etik menjadi salah satu indikator penting profesionalisme peneliti, karena menunjukkan kesediaan peneliti untuk mempertanggungjawabkan rencana dan tindakannya kepada pihak lain secara terbuka dan sistematis.

Klirens etik mendorong peneliti untuk bersikap reflektif terhadap penelitiannya sendiri. Melalui proses pengajuan dan penilaian etik, peneliti belajar untuk tidak hanya bertanya “apakah penelitian ini bisa dilakukan”, tetapi juga “apakah penelitian ini pantas dilakukan”. Sikap ini mencerminkan kedewasaan akademik dan kesadaran bahwa

keberhasilan penelitian tidak semata diukur dari capaian publikasi, melainkan juga dari cara penelitian tersebut dijalankan. Peneliti yang profesional tidak menghindari pertanyaan etik, tetapi justru menjadikannya bagian dari proses berpikir ilmiah.

Dalam praktiknya, profesionalisme peneliti juga tercermin dari kepatuhan terhadap keputusan komisi etik. Peneliti diharapkan mampu menerima masukan, melakukan perbaikan, serta menjalankan penelitian sesuai dengan protokol yang telah disetujui. Mengubah desain penelitian secara sepihak, mengabaikan perlindungan partisipan, atau menggunakan data di luar persetujuan yang diberikan merupakan bentuk pelanggaran etik yang mencerminkan rendahnya profesionalisme. Sebaliknya, keterbukaan terhadap evaluasi dan komitmen menjaga integritas penelitian menunjukkan sikap profesional yang diharapkan dalam dunia akademik.

Bagi mahasiswa, pemahaman tentang klirens etik sejak dini berperan penting dalam pembentukan identitas sebagai peneliti. Proses ini melatih mahasiswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai hak orang lain dalam kegiatan ilmiah. Pada jenjang yang lebih lanjut, profesionalisme dalam etika penelitian juga menjadi bagian dari reputasi akademik, baik secara personal maupun institusional. Penelitian yang dilakukan secara etis akan lebih dipercaya, mudah diterima oleh komunitas ilmiah, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, klirens etik tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme peneliti. Ia bukan sekadar prosedur administratif yang harus dilewati, melainkan cerminan sikap dan nilai yang melekat pada praktik penelitian itu sendiri. Peneliti yang profesional adalah peneliti yang menjadikan etika sebagai bagian dari identitas keilmuannya, bukan sebagai kewajiban yang dipenuhi secara minimal.

E. Latihan Kasus

1. Kasus 1: Partisipasi Pemberdayaan Perempuan

Seorang peneliti dari perguruan tinggi melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat berjudul Penelitian Implementasi program Pemberdayaan melalui Pelatihan Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian, manajemen usaha mikro, dan pemasaran digital. Dalam rancangan pelaksanaannya, penelitian dikaitkan dengan akses terhadap bantuan alat produksi dan modal awal. Hal ini menyebabkan sebagian anggota KWT merasa wajib mengikuti seluruh rangkaian penelitian, termasuk wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan, meskipun mereka merasa tidak nyaman. Beberapa peserta dengan tingkat literasi rendah menandatangani lembar persetujuan tanpa pemahaman yang memadai tentang tujuan penelitian dan penggunaan data. Selain itu dalam pengambilan data peneliti menggunakan foto, video, dan kisah personal peserta untuk laporan dan publikasi ilmiah tanpa menjelaskan secara rinci potensi risiko sosial dan ekonomi yang mungkin timbul, seperti kecemburuan antarwarga atau stigma kegagalan usaha. Hasil penelitian dan rekomendasi program disusun terutama dari sudut pandang peneliti, sementara aspirasi dan evaluasi kritis dari anggota KWT kurang terakomodasi.

Hasil identifikasi permasalahan fokus etika penelitian sebagai berikut:

- Adanya partisipasi peserta penelitian yang tidak sepenuhnya sukarela akibat keterkaitan dengan bantuan program dan adanya relasi kuasa yang timpang antara peneliti dan anggota KWT karena memiliki ketergantungan pada adanya akses terhadap bantuan peralatan
- Potensi adanya Informed consent yang lemah, terutama bagi peserta dengan literasi terbatas
- Adanya risiko pelanggaran privasi dan anonimitas melalui dokumentasi visual dan naratif yang tidak dikelola dengan baik
- Kurangnya prinsip timbal balik dan keberlanjutan manfaat bagi komunitas

Untuk memitigasi kemungkinan munculnya risiko-risiko tersebut, dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Adanya partisipasi yang tidak sepenuhnya sukarela akibat keterkaitan dengan bantuan program dan relasi kuasa peneliti dengan anggota KWT	- Memisahkan secara tegas kegiatan penelitian dari distribusi bantuan secara sistematis - Melibatkan fasilitator lokal atau pengurus KWT sebagai pendamping independen - Mendorong pendekatan partisipatif dan kolaboratif (<i>co-research</i>)
Potensi adanya Informed consent yang lemah, terutama bagi peserta dengan literasi terbatas	- Peneliti harus menyampaikan tujuan, manfaat, dan risiko penelitian dengan bahasa sederhana dan kontekstual sesuai bahasa responden. Jika diperlukan menggunakan penjelasan lisan dan visual, bukan hanya dokumen tertulis. - Menegaskan bahwa keikutsertaan atau penolakan tidak memengaruhi akses bantuan atau pelatihan - Memberikan hak menarik diri kapan saja (<i>right to withdraw</i>) tanpa memberikan persyaratan apapun
Adanya risiko pelanggaran privasi dan anonimitas melalui dokumentasi visual dan naratif yang tidak dikelola dengan baik	- Menggunakan kode atau pseudonim untuk seluruh data - Meminta persetujuan khusus untuk penggunaan foto, video, dan testimoni apabila akan dipublikasikan - Memberikan pilihan kepada peserta apabila berkeberatan dilakukan dokumentasi visual
Kurangnya prinsip timbal balik dan keberlanjutan manfaat bagi komunitas	- Mengembalikan hasil penelitian kepada KWT dalam bentuk rekomendasi praktis - Mengintegrasikan masukan peserta dalam perbaikan program pelatihan - Menghindari praktik penelitian yang bersifat ekstraktif
Kesimpulan Etis : Penelitian pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan KWT harus menjunjung tinggi martabat, otonomi, dan kepentingan jangka panjang perempuan sebagai subjek utama pemberdayaan. Etika penelitian tidak hanya melindungi peserta, tetapi juga memastikan keberlanjutan, keadilan sosial, dan dampak nyata bagi komunitas	

2. Kasus 2: Uji Model Asesmen Siswa SMA

Seorang peneliti bekerja sama dengan sebuah SMA untuk mengembangkan dan menguji Model *Assessment as Learning* (AaL) dalam pelaksanaan proyek kokurikuler berbasis *project-based learning*. Model ini menekankan refleksi diri, penilaian sejawat,

dan penggunaan portofolio digital sebagai bagian dari proses belajar dan penilaian. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI selama satu semester dan terintegrasi dengan penilaian proyek kokurikuler yang memengaruhi nilai akhir siswa. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra peneliti. Data penelitian dikumpulkan melalui jurnal refleksi siswa, rekaman diskusi kelompok, portofolio digital, dan hasil penilaian sejawat. Dalam pelaksanaannya, tidak semua siswa dan orang tua memperoleh penjelasan yang memadai bahwa data refleksi pribadi dan penilaian sejawat akan digunakan sebagai data penelitian. Sebagian siswa merasa tertekan untuk menampilkan refleksi yang “positif” karena khawatir memengaruhi penilaian akademik. Data portofolio digital disimpan pada platform daring pihak ketiga.

Dengan pelaksanaan penelitian demikian, isu etik yang potensial muncul adalah:

- a) Potensi persetujuan sadar yang tidak memadai (*informed consent*) karena siswa dan orang tua tidak sepenuhnya memahami perbedaan antara kegiatan pembelajaran dan penelitian.
- b) Adanya tekanan akademik karena penelitian terintegrasi dengan penilaian resmi sehingga siswa merasa tidak bebas menolak partisipasi.
- c) Adanya risiko kerahasiaan dan privasi data yang terbuka akibat adanya jurnal refleksi dan portofolio berisi data personal dan sensitif.
- d) Potensi munculnya dampak sosial dari penilaian sejawat yang mengakibatkan potensi konflik, stigma, dan ketidakadilan antar siswa.
- e) Kemungkinan munculnya perlindungan data digital yang lemah dan penyimpanan data pada platform eksternal tanpa persetujuan eksplisit.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko diuraikan sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Potensi persetujuan sadar yang tidak memadai (<i>informed consent</i>) karena siswa dan orang tua tidak sepenuhnya memahami perbedaan antara kegiatan pembelajaran dan penelitian.	1) Memberikan penjelasan tertulis dan lisan kepada siswa dan orang tua/wali 2) Menjelaskan secara tegas perbedaan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan penelitian 3) Menyediakan opsi opt-out dari penelitian tanpa konsekuensi akademik
Adanya tekanan akademik karena penelitian terintegrasi dengan penilaian resmi sehingga siswa merasa tidak bebas menolak partisipasi.	1) Menggunakan data penelitian yang tidak memengaruhi nilai akhir 2) Mengolah data refleksi dalam bentuk agregat dan anonim 3) Menugaskan pihak independen untuk pengumpulan data sensitif
Adanya risiko kerahasiaan dan privasi data yang terbuka akibat adanya jurnal refleksi dan portofolio berisi data personal dan sensitif.	1) Menggunakan kode atau pseudonim untuk seluruh data siswa 2) Menyaring konten refleksi yang bersifat sangat personal 3) Membatasi akses data hanya kepada tim penelitian

Potensi munculnya dampak sosial dari penilaian sejawat yang mengakibatkan potensi konflik, stigma, dan ketidakadilan antar siswa.	1) Memberikan pelatihan etika dan empati sebelum pelaksanaan <i>peer assessment</i> 2) Menyediakan mekanisme klarifikasi dan keberatan bagi siswa 3) Menggunakan <i>peer assessment</i> sebagai data formatif, bukan sumatif
Kemungkinan munculnya perlindungan data digital yang lemah dan penyimpanan data pada platform eksternal tanpa persetujuan eksplisit.	1) Menggunakan platform yang memenuhi standar perlindungan data 2) Mendapatkan persetujuan khusus untuk penggunaan platform pihak ketiga 3) Menetapkan batas waktu penyimpanan dan prosedur penghapusan data
Kesimpulan Etis: Penelitian <i>Assessment as Learning</i> di lingkungan SMA harus menempatkan siswa sebagai subjek yang dilindungi secara khusus. Integrasi inovasi penilaian dengan penelitian menuntut kepekaan etika tinggi agar tujuan peningkatan kualitas pembelajaran tidak mengorbankan hak, kesejahteraan, dan martabat peserta didik.	

3. Kasus 3: Implementasi Program *Daycare* Lansia

Sebuah tim peneliti bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga sosial di Yogyakarta untuk mengkaji implementasi Program *Daycare* Lansia yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui layanan perawatan harian, aktivitas sosial, stimulasi kognitif, dan pendampingan kesehatan ringan. Penelitian melibatkan lansia berusia 60 tahun ke atas dengan latar belakang kondisi fisik, kognitif, dan sosial yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas harian, wawancara mendalam dengan lansia dan keluarga, dokumentasi foto/video, serta catatan perkembangan kesehatan dan psikososial. Program *daycare* juga terintegrasi dengan layanan bantuan sosial, sehingga keikutsertaan lansia dalam penelitian sering dipersepsikan sebagai syarat untuk memperoleh layanan. Dalam pelaksanaannya, sebagian lansia yang mengalami keterbatasan kognitif tidak sepenuhnya memahami tujuan dan implikasi penelitian. Beberapa keluarga atau pendamping memberikan persetujuan tanpa keterlibatan aktif lansia. Selain itu, dokumentasi visual dan narasi personal digunakan dalam laporan dan publikasi.

Identifikasi permasalahan etika untuk penelitian ini adalah:

- Keterbatasan kapasitas persetujuan (*capacity to consent*), lansia dengan gangguan kognitif berisiko tidak memahami penelitian secara utuh.
- Relasi kuasa dan ketergantungan layanan, kekhawatiran kehilangan akses *daycare* jika menolak berpartisipasi.
- Risiko pelanggaran privasi dan martabat lansia, penggunaan foto, video, dan kisah personal yang sensitif.
- Potensi dampak psikologis dan sosial, stigmatisasi, rasa malu, atau ketidaknyamanan selama observasi dan wawancara.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Keterbatasan kapasitas persetujuan (<i>capacity to consent</i>), lansia dengan gangguan kognitif berisiko tidak memahami penelitian secara utuh.	1) Menilai kapasitas persetujuan setiap lansia secara individual 2) Menyampaikan informasi penelitian dengan bahasa sederhana, berulang, dan visual 3) Menerapkan dual consent yaitu persetujuan lansia (<i>assent</i>) dan keluarga/wali 4) Menegaskan hak menolak atau menarik diri tanpa kehilangan layanan
Relasi kuasa dan ketergantungan layanan, kekhawatiran kehilangan akses daycare jika menolak berpartisipasi.	1) Memisahkan secara jelas layanan daycare dan kegiatan penelitian 2) Menugaskan fasilitator atau pendamping independen sebagai advokat lansia 3) Menghindari tekanan langsung maupun tidak langsung dari pengelola program
Risiko pelanggaran privasi dan martabat lansia, penggunaan foto, video, dan kisah personal yang sensitif.	1) Menyimpan data kesehatan dan psikososial secara terbatas dan terenkripsi 2) Menetapkan durasi penyimpanan data dan prosedur penghapusan 3) Membatasi akses hanya pada tim penelitian yang berwenang
Potensi dampak psikologis dan sosial, stigmatisasi, rasa malu, atau ketidaknyamanan selama observasi dan wawancara.	1) Menyesuaikan metode pengumpulan data dengan kondisi fisik dan emosional lansia 2) Memberikan waktu istirahat dan fleksibilitas selama kegiatan penelitian 3) Menyediakan rujukan dukungan psikososial jika diperlukan
Kesimpulan Etis: Penelitian dan implementasi Program <i>Daycare</i> Lansia harus menjunjung tinggi prinsip perlindungan kelompok rentan, menghormati otonomi, serta menjaga martabat lansia. Etika penelitian tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga menuntut kepekaan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tahap pelaksanaan program.	

4. Kasus 4: Uji Model Pembelajaran Siswa SD

Seorang peneliti bekerja sama dengan sebuah Sekolah SD untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter disiplin dan kemandirian siswa. Model ini diterapkan melalui pembiasaan kelas, penugasan mandiri, refleksi harian, dan penguatan perilaku positif yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian melibatkan siswa kelas 4 selama satu semester. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku siswa, catatan guru, jurnal refleksi sederhana siswa, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan kelas. Hasil pengamatan perilaku siswa digunakan sebagai indikator keberhasilan model pembelajaran dan menjadi bagian dari laporan penelitian serta publikasi ilmiah. Dalam proses pelaksanaan, muncul beberapa

persoalan etika. Sebagian siswa tidak memahami bahwa perilaku mereka sedang diamati untuk kepentingan penelitian. Orang tua memberikan persetujuan secara umum, tetapi tidak memperoleh penjelasan rinci mengenai jenis data yang dikumpulkan, potensi risiko psikologis, dan penggunaan dokumentasi foto atau video. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa pemberian label “kurang disiplin” atau “belum mandiri” dalam catatan penelitian dapat memengaruhi persepsi guru dan teman sebaya terhadap siswa tertentu. Guru yang terlibat juga berperan ganda sebagai pelaksana pembelajaran dan pengumpul data penelitian.

Identifikasi permasalahan etika penelitian sebagai berikut:

- a) Keterlibatan anak sebagai kelompok rentan, siswa SD belum memiliki kapasitas penuh untuk memberikan persetujuan sadar atau persetujuan sadar yang terbatas (*informed consent*), orang tua tidak menerima informasi lengkap dan anak tidak dimintai *assent*.
- b) Risiko pelabelan dan stigma, kategorisasi perilaku disiplin dan kemandirian dapat berdampak negatif secara psikologis.
- c) Relasi kuasa guru–siswa, siswa merasa wajib mengikuti kegiatan karena otoritas guru.
- d) Privasi dan kerahasiaan data, penggunaan foto, video, dan catatan perilaku berpotensi mengungkap identitas siswa.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Keterlibatan anak sebagai kelompok rentan, siswa SD belum memiliki kapasitas penuh untuk memberikan persetujuan sadar atau persetujuan sadar yang terbatas (<i>informed consent</i>), orang tua tidak menerima informasi lengkap dan anak tidak dimintai <i>assent</i> .	1) Memberikan penjelasan tertulis dan lisan kepada orang tua/wali secara rinci 2) Meminta <i>assent</i> dari siswa dengan bahasa yang sesuai usia 3) Menegaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan tidak memengaruhi penilaian
Risiko pelabelan dan stigma, kategorisasi perilaku disiplin dan kemandirian dapat berdampak negatif secara psikologis.	1) Menggunakan indikator perilaku yang deskriptif, bukan evaluatif 2) Melaporkan data secara agregat, bukan individual 3) Menghindari penggunaan istilah negatif dalam catatan dan publikasi 4) Menghindari metode yang bersifat menghukum atau mempermalukan 5) Menggunakan pendekatan penguatan positif (<i>positive reinforcement</i>) 6) Menghentikan partisipasi jika siswa menunjukkan ketidaknyamanan
Relasi kuasa guru–siswa, siswa merasa wajib mengikuti kegiatan karena otoritas guru.	1) Memisahkan peran guru sebagai pendidik dan penilai penelitian sejauh mungkin 2) Melibatkan observer atau peneliti eksternal untuk pengumpulan data

	3) Menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan pembelajaran tetap berjalan normal
Privasi dan kerahasiaan data, penggunaan foto, video, dan catatan perilaku berpotensi mengungkap identitas siswa.	1) Menggunakan kode atau pseudonim untuk data siswa 2) Membatasi penggunaan dokumentasi visual dan meminta persetujuan khusus 3) Menyimpan data secara aman dengan akses terbatas dan waktu simpan yang jelas
Kesimpulan Etis: Penelitian pengembangan model pembelajaran karakter di SMP harus menempatkan kepentingan terbaik anak (<i>the best interest of the child</i>) sebagai prinsip utama. Pendekatan etis yang sensitif, protektif, dan reflektif memastikan bahwa tujuan akademik dan inovasi pembelajaran tidak mengorbankan kesejahteraan, martabat, dan hak siswa.	

5. Kasus 5: Eksperimen Uji Lengan Robotik Pasien Amputasi

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian eksperimental untuk mengembangkan dan menguji protesis lengan robotik berbasis sinyal elektromiografi (EMG) yang mampu merespons aktivitas listrik otot pengguna. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan fungsi motorik pasien amputasi melalui kontrol berbasis sinyal biologis yang diambil langsung dari tubuh. Penelitian melibatkan pasien amputasi sebagai subjek utama, dengan prosedur meliputi pemasangan sensor EMG pada permukaan kulit, pelatihan penggunaan perangkat, serta pengujian performa alat dalam aktivitas sehari-hari seperti menggenggam, mengangkat, dan menggerakkan objek. Data yang dikumpulkan mencakup sinyal aktivitas otot, respons listrik tubuh, performa gerak, serta umpan balik pengguna terkait kenyamanan dan keamanan penggunaan alat. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien amputasi melalui inovasi teknologi rehabilitatif. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah risiko etik, terutama terkait privasi data biologis, keselamatan fisik pengguna, serta kesiapan pengguna dalam mengoperasikan perangkat berbasis teknologi kompleks. Risiko tambahan muncul dari kemungkinan malfungsi alat yang dapat menyebabkan cedera fisik, serta kesalahan interpretasi data EMG yang berpotensi menimbulkan gerakan tidak terkendali.

Identifikasi permasalahan etika penelitian sebagai berikut:

- Privasi dan kerahasiaan data biologis (EMG). Data EMG merupakan bagian dari data medis sensitif yang dapat mengungkap kondisi kesehatan dan fungsi tubuh individu. Risiko kebocoran atau penyalahgunaan data dapat berdampak pada privasi dan keamanan subjek.
- Risiko keselamatan fisik pengguna. Penggunaan perangkat robotik yang terhubung langsung dengan tubuh berpotensi menimbulkan cedera (misalnya gerakan tidak terkontrol, tekanan berlebih, atau kegagalan mekanis). Risiko meningkat pada fase uji coba awal (*prototype stage*).

- c) Informed consent dan pemahaman teknologi. Kompleksitas sistem EMG dapat menyulitkan pasien memahami cara kerja, risiko, dan batasan alat. Potensi penggunaan yang salah akibat kurangnya pemahaman.
- d) Kelompok rentan (pasien amputasi). Subjek penelitian berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang rentan, termasuk harapan tinggi terhadap teknologi rehabilitatif. Risiko eksploitasi harapan (*therapeutic misconception*).
- e) Keandalan dan keamanan sistem (malfunction risk). Sistem berbasis sinyal biologis memiliki potensi error dalam interpretasi sinyal. Malfungsi dapat menyebabkan gerakan tidak sesuai atau membahayakan pengguna.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi Risiko diuraikan sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Privasi dan kerahasiaan data biologis (EMG).	1) Menggunakan sistem enkripsi untuk seluruh data EMG dan data pengguna 2) Menganonimkan identitas subjek dalam seluruh publikasi dan penyimpanan data 3) Membatasi akses data hanya pada tim penelitian yang berwenang
Risiko keselamatan fisik pengguna.	1) Melakukan uji keamanan perangkat secara bertahap 2) Menyediakan fitur emergency stop pada perangkat 3) Menggunakan material dan desain ergonomis untuk menghindari luka atau tekanan berlebih 4) Memberikan pelatihan penggunaan alat secara bertahap 5) Menyediakan panduan operasional yang jelas dan mudah dipahami 6) Mendampingi pengguna selama fase awal penggunaan
Informed consent dan pemahaman teknologi.	1) Memberikan penjelasan sederhana mengenai cara kerja EMG dan perangkat 2) Menyampaikan risiko, manfaat, dan keterbatasan teknologi secara transparan 3) Memastikan subjek memahami sebelum memberikan persetujuan (bukan sekadar tanda tangan)
Kelompok rentan (pasien amputasi).	1) Melibatkan tenaga medis/rehabilitasi dalam proses penelitian 2) Menghindari klaim berlebihan terhadap manfaat alat 3) Memberikan hak penuh kepada subjek untuk menghentikan partisipasi kapan saja
Keandalan dan keamanan sistem (malfunction risk).	1) Melakukan kalibrasi sinyal EMG secara individual untuk setiap pengguna 2) Menguji akurasi interpretasi sinyal sebelum penggunaan aktif 3) Menerapkan sistem fail-safe untuk mencegah gerakan tidak terkendali

Kesimpulan Etis: Penelitian uji ergonomi dan keamanan protesis lengan robotik berbasis EMG harus berlandaskan prinsip non-maleficence (tidak membahayakan), beneficence (memberi manfaat), autonomy (menghormati keputusan subjek), dan justice (keadilan). Teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup pasien amputasi, namun harus dikembangkan dan diuji dengan kehati-hatian tinggi karena melibatkan interaksi langsung antara sistem teknologi dan tubuh manusia. Perlindungan terhadap data biologis, keselamatan fisik, serta pemahaman pengguna menjadi kunci utama dalam memastikan penelitian berlangsung secara etis. Dengan mitigasi yang tepat, penelitian ini tidak hanya menghasilkan inovasi teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi martabat, keamanan, dan hak subjek penelitian sebagai manusia.

6. Kasus 6: Observasi Literasi dan Kepatuhan Pasien DM

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian observasional analitik untuk mengkaji hubungan antara literasi kesehatan pasien dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 1 dan tipe 2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis elektronik (*Electronic Medical Records/EMR*) dari sebuah rumah sakit umum. Data yang dianalisis mencakup informasi demografis pasien, riwayat pengobatan, hasil pemeriksaan laboratorium (misalnya HbA1c), frekuensi kunjungan, serta catatan kepatuhan pengobatan yang terdokumentasi oleh tenaga kesehatan. Selain itu, literasi kesehatan pasien diperkirakan melalui indikator tidak langsung seperti tingkat pendidikan, pemahaman terapi, atau hasil asesmen klinis yang tersedia dalam rekam medis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi komplikasi diabetes. Namun, penggunaan data rekam medis elektronik menimbulkan sejumlah isu etik, terutama terkait kerahasiaan data pasien, penggunaan data tanpa interaksi langsung, potensi bias interpretasi, serta relasi kuasa dalam akses data institusi kesehatan.

Identifikasi permasalahan etika penelitian sebagai berikut:

- Privasi dan kerahasiaan data rekam medis. Rekam medis elektronik mengandung data sensitif (diagnosis, terapi, kondisi kesehatan). Risiko kebocoran data atau penggunaan di luar tujuan penelitian.
- Penggunaan data tanpa persetujuan langsung (*secondary data use*). Pasien tidak secara langsung memberikan informed consent untuk penelitian ini. Potensi pelanggaran otonomi jika tidak ada mekanisme persetujuan etik.
- Risiko re-identifikasi data. Meskipun data dianonimkan, kombinasi variabel (usia, penyakit, riwayat) dapat mengarah pada identifikasi individu.
- Bias dan validitas interpretasi data. Literasi kesehatan diukur secara tidak langsung (proxy), berpotensi tidak akurat. Data rekam medis mungkin tidak lengkap atau tidak seragam.
- Relasi kuasa dan akses data institusi. Peneliti memiliki akses terhadap data rumah sakit yang tidak dimiliki pasien. Risiko penggunaan data untuk kepentingan di luar peningkatan layanan.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
---------------------	--------------------------------------

Privasi dan kerahasiaan data rekam medis.	1) Melakukan anonimisasi dan de-identifikasi seluruh data pasien 2) Menghapus informasi identitas langsung (nama, alamat, nomor rekam medis) 3) Menggunakan sistem penyimpanan data yang aman dan terenkripsi
Penggunaan data tanpa persetujuan langsung (secondary data use).	1) Mengajukan izin ke Komite Etik Penelitian Kesehatan 2) Memperoleh persetujuan dari rumah sakit sebagai pemilik data 3) Menggunakan data hanya untuk tujuan penelitian yang disetujui
Risiko re-identifikasi data.	1) Menggunakan data agregat dalam pelaporan hasil 2) Membatasi variabel yang terlalu spesifik atau unik 3) Menghindari publikasi data individu
Bias dan validitas interpretasi data.	1) Menjelaskan keterbatasan penggunaan proxy literasi kesehatan 2) Menggunakan metode statistik yang sesuai untuk mengurangi bias 3) Melakukan triangulasi jika memungkinkan (misalnya dengan data tambahan)
Relasi kuasa dan akses data institusi.	1) Menetapkan perjanjian penggunaan data (data use agreement) 2) Membatasi akses data hanya pada tim penelitian 3) Menggunakan hasil penelitian untuk peningkatan layanan, bukan evaluasi individu
Kesimpulan Etis : Penelitian hubungan antara literasi kesehatan dan kepatuhan pengobatan pasien diabetes berbasis rekam medis elektronik harus berlandaskan prinsip respect for persons, beneficence, dan justice. Meskipun tidak melibatkan interaksi langsung dengan pasien, penggunaan data medis tetap menuntut perlindungan tinggi terhadap privasi, keamanan, dan hak otonomi pasien. Penelitian ini harus memastikan bahwa data digunakan secara bertanggung jawab, dianalisis secara akurat, serta diarahkan untuk peningkatan kualitas layanan kesehatan dan kesejahteraan pasien, bukan untuk kepentingan yang merugikan individu atau kelompok tertentu. Dengan penerapan prinsip etik yang ketat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor kepatuhan pengobatan tanpa mengabaikan hak dan martabat pasien sebagai subjek data.	

7. Kasus 7: Program Latihan Fisik Terstruktur pada Remaja Obesitas

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian intervensi untuk menguji efektivitas program latihan fisik terstruktur dalam menurunkan tingkat obesitas pada remaja. Program ini dirancang dalam bentuk kombinasi aktivitas aerobik dan latihan kekuatan yang dilakukan secara rutin selama periode tertentu (misalnya 8–12 minggu), dengan pemantauan perubahan indeks massa tubuh (IMT), komposisi tubuh, serta kebugaran fisik. Subjek penelitian adalah remaja usia sekolah rentang usia 12–18 tahun dengan kategori overweight atau obesitas. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar tubuh), tes kebugaran, serta kuesioner terkait gaya hidup dan aktivitas fisik. Dalam beberapa kasus, penelitian juga melibatkan pemantauan asupan makanan dan motivasi peserta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi

intervensi non-farmakologis yang efektif dalam mengatasi obesitas remaja. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah isu etik, terutama terkait keterlibatan remaja sebagai kelompok rentan, potensi dampak fisik dan psikologis, risiko stigma sosial, serta perlindungan data kesehatan dan identitas peserta.

Identifikasi potensi risiko etik dalam penelitian ini adalah:

- Keterlibatan remaja sebagai kelompok rentan. Remaja belum memiliki kapasitas penuh untuk memberikan persetujuan mandiri dan masih bergantung pada persetujuan orang tua/wali (parental consent).
- Risiko cedera fisik akibat latihan. Aktivitas fisik intensif berpotensi menimbulkan cedera (otot, sendi, kelelahan). Risiko meningkat jika tidak sesuai dengan kondisi fisik peserta.
- Dampak psikologis dan citra tubuh. Fokus pada obesitas dapat memicu rasa rendah diri, malu, atau tekanan sosial. Potensi memperburuk body image dan kepercayaan diri.
- Risiko stigma dan pelabelan. Peserta dapat diberi label “obesitas” atau “tidak sehat”. Risiko diskriminasi oleh teman sebaya atau lingkungan sekolah.
- Privasi dan kerahasiaan data kesehatan. Data berat badan, IMT, dan kondisi fisik bersifat sensitif. Risiko kebocoran data atau penggunaan tanpa izin.

Mitigasi yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Keterlibatan remaja sebagai kelompok rentan.	- Memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua/wali - Meminta persetujuan (assent) dari remaja dengan penjelasan yang mudah dipahami - Menjelaskan tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian secara transparan
Risiko cedera fisik akibat latihan.	- Melakukan skrining kesehatan awal sebelum mengikuti program - Menyesuaikan intensitas latihan dengan kondisi individu - Menyediakan pendampingan oleh instruktur atau tenaga kesehatan
Dampak psikologis dan citra tubuh.	- Menggunakan pendekatan positif (<i>health-oriented</i>, bukan <i>weight-oriented</i>) - Menghindari bahasa yang menstigma atau merendahkan - Memberikan dukungan motivasional dan konseling jika diperlukan
Risiko stigma dan pelabelan.	- Menjaga kerahasiaan identitas peserta dalam kelompok - Tidak mempublikasikan hasil individu secara terbuka - Menekankan program sebagai peningkatan kesehatan, bukan penilaian tubuh
Privasi dan kerahasiaan data kesehatan.	- Menganonimkan seluruh data peserta - Membatasi akses data hanya pada tim penelitian - Menyimpan data secara aman dan terenkripsi

Kesimpulan Etis : Penelitian latihan fisik untuk mengurangi obesitas pada remaja harus berlandaskan prinsip the best interest of the child, dengan memastikan bahwa seluruh intervensi memberikan manfaat tanpa menimbulkan dampak negatif fisik maupun psikologis. Pendekatan yang etis tidak hanya berfokus pada penurunan berat badan, tetapi juga pada peningkatan kesehatan, kesejahteraan, dan kepercayaan diri remaja. Perlindungan terhadap kelompok rentan, pencegahan stigma, serta pengelolaan data yang aman menjadi aspek krusial dalam penelitian ini. Dengan mitigasi yang tepat, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penanganan obesitas remaja secara sehat, aman, dan menghormati martabat individu.

8. Kasus 8: Uji Organoleptik Kukis pada Ibu Hamil

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian eksperimental untuk mengembangkan produk kukis dengan penambahan daun katuk (*Sauropus androgynus*) sebagai bahan fungsional yang berpotensi mendukung kesehatan ibu hamil, khususnya terkait kandungan nutrisi seperti zat besi, vitamin, dan senyawa bioaktif. Penelitian ini melibatkan beberapa variasi formulasi kukis (komposisi daun katuk, tingkat kemanisan, tekstur, dan aroma) yang kemudian diuji melalui uji sensoris (organoleptik). Partisipan penelitian adalah ibu hamil yang berperan sebagai panelis tidak terlatih. Mereka diminta mencicipi beberapa sampel kukis dan memberikan penilaian terhadap rasa, aroma, tekstur, warna, dan tingkat kesukaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner penilaian serta wawancara singkat mengenai preferensi konsumsi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pangan fungsional yang dapat diterima oleh ibu hamil serta berpotensi mendukung pemenuhan gizi. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat isu etik yang signifikan, terutama karena melibatkan ibu hamil sebagai kelompok rentan, serta terkait keamanan konsumsi bahan tambahan, risiko kesehatan, kenyamanan partisipan, dan perlindungan data pribadi.

Potensi risiko etik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Keterlibatan ibu hamil sebagai kelompok rentan. Ibu hamil termasuk kelompok dengan perlindungan etik khusus karena menyangkut kesehatan ibu dan janin. Risiko penelitian tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada janin.
- b) Keamanan pangan dan risiko konsumsi bahan tambahan. Daun katuk memiliki senyawa bioaktif yang perlu dipastikan aman dalam jumlah tertentu. Risiko alergi atau reaksi terhadap bahan baru.
- c) Informed consent dan pemahaman risiko. Partisipan harus memahami bahwa produk masih dalam tahap uji coba. Potensi ketidakseimbangan informasi jika manfaat lebih ditekankan daripada risiko.
- d) Kenyamanan fisik dan kondisi khusus kehamilan. Ibu hamil dapat mengalami mual, sensitivitas rasa, atau ketidaknyamanan saat mencicipi makanan. Risiko kelelahan jika terlalu banyak sampel.
- e) Privasi dan kerahasiaan data kesehatan. Data terkait kondisi kehamilan dan preferensi konsumsi bersifat sensitif. Risiko penyalahgunaan atau kebocoran data.
- f) Relasi kuasa dan tekanan partisipasi. Partisipan mungkin merasa tidak enak menolak jika direkrut melalui fasilitas kesehatan atau komunitas. Potensi bias dalam penilaian karena tekanan sosial.

Upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko etik tersebut sebagai berikut:

Identifikasi Risiko	Strategi Mitigasi Pengurangan Risiko
Keterlibatan ibu hamil sebagai kelompok rentan.	1) Memberikan penjelasan lengkap tentang tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian 2) Memastikan partisipasi bersifat sukarela tanpa tekanan 3) Memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan setelah pemberian pemahaman yang memadai
Keamanan pangan dan risiko konsumsi bahan tambahan.	1) Menggunakan bahan baku yang aman, terstandar, dan telah melalui uji keamanan 2) Menentukan batas aman penggunaan daun katuk sesuai literatur ilmiah 3) Melakukan uji laboratorium awal sebelum diberikan kepada partisipan
Informed consent dan pemahaman risiko.	1) Melakukan skrining kesehatan awal (misalnya alergi, kondisi medis tertentu) 2) Membatasi jumlah konsumsi sampel dalam batas aman 3) Menyediakan pendampingan tenaga kesehatan selama kegiatan
Kenyamanan fisik dan kondisi khusus kehamilan.	1) Menyesuaikan jumlah dan variasi sampel untuk menghindari kelelahan 2) Memberikan fleksibilitas waktu dan kesempatan berhenti kapan saja 3) Menghentikan uji jika partisipan merasa tidak nyaman
Privasi dan kerahasiaan data kesehatan.	1) Menganonimkan seluruh data partisipan 2) Menyimpan data secara aman dan terbatas aksesnya 3) Menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian
Relasi kuasa dan tekanan partisipasi.	1) Menekankan bahwa partisipasi dan penilaian bersifat sukarela 2) Menghindari tekanan dari tenaga kesehatan atau peneliti
Kesimpulan Etis : Penelitian formulasi kukis dengan tambahan daun katuk pada ibu hamil harus berlandaskan prinsip perlindungan kelompok rentan, non-maleficence, dan beneficence. Keamanan ibu dan janin menjadi prioritas utama yang tidak dapat dikompromikan. Pendekatan etis dalam penelitian ini tidak hanya memastikan produk aman dan dapat diterima, tetapi juga menjaga martabat, kesehatan, dan kenyamanan ibu hamil sebagai partisipan. Dengan mitigasi yang ketat dan pengawasan etik yang memadai, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pangan fungsional yang bermanfaat tanpa mengabaikan aspek etika penelitian.	

F. Latihan Mandiri

Identifikasi risiko etik yang potensial terjadi dan susun rancangan mitigasi yang mungkin dilakukan untuk mengurangi risiko etik pada penelitian-penelitian di bawah ini:

Latihan 1

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami persepsi kelompok masyarakat terhadap praktik pernikahan dini. Penelitian ini berfokus pada kelompok masyarakat tertentu (suku A) dalam kaitannya dengan pembentukan norma sosial terkait pernikahan di usia muda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi sosial untuk menggali pandangan, nilai, serta faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan yang memengaruhi praktik pernikahan dini. Topik yang dibahas mencakup alasan pernikahan dini, persepsi risiko dan manfaat, tekanan sosial, serta pemahaman terhadap regulasi dan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar bagi penyusunan kebijakan dan program intervensi yang sensitif terhadap konteks lokal.

Latihan 2

Sebuah tim peneliti yang dipimpin oleh seorang dosen di sebuah perguruan tinggi melakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas metode latihan tertentu dalam meningkatkan ketepatan gerak shooting pada olahraga bola basket. Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai partisipan yang mengikuti program latihan terstruktur dalam periode waktu 8 minggu, dengan pengukuran performa sebelum dan sesudah intervensi. Mahasiswa diminta melakukan berbagai jenis latihan shooting seperti drill teknik, repetisi gerak, atau latihan berbasis biomekanik dan kemudian diuji tingkat akurasi tembakan melalui indikator seperti jumlah tembakan masuk, konsistensi gerak, dan evaluasi teknik. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman video, serta hasil performa kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode pelatihan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan olahraga.

Latihan 3

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Kota X. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika psikologis, akademik, sosial, dan lingkungan yang dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kuesioner kesehatan mental, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Topik yang dikaji mencakup tekanan akademik, hubungan sosial, kondisi keluarga, beban ekonomi, pengalaman stres atau trauma, serta akses terhadap layanan kesehatan mental. Penelitian juga memanfaatkan instrumen skrining psikologis untuk mengidentifikasi tingkat risiko pada partisipan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan kampus dalam pencegahan bunuh diri dan peningkatan layanan dukungan psikologis mahasiswa.

Latihan 4

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian pendidikan untuk mengkaji tingkat literasi digital siswa sekolah dasar (SD) inklusi yang mengalami gangguan kognisi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kemampuan siswa dalam mengakses, mengenali, dan

menggunakan teknologi digital secara aman, serta mengidentifikasi bentuk dukungan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbasis digital di lingkungan inklusi. Subjek penelitian adalah siswa SD inklusi dengan kebutuhan khusus kognitif seperti keterlambatan perkembangan, gangguan intelektual ringan, atau kesulitan belajar tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas penggunaan perangkat digital di kelas, asesmen berbasis tugas sederhana, serta wawancara dengan guru pendamping, orang tua, dan tenaga ahli untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model literasi digital yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan gangguan kognisi.

Latihan 5

Sebuah tim peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji karakteristik kesehatan mental remaja berdasarkan konten unggahan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola ekspresi emosi, indikasi stres, kecemasan, atau depresi yang tercermin dalam teks, gambar, maupun interaksi digital yang dipublikasikan oleh remaja. Data dikumpulkan melalui analisis konten unggahan pada platform media sosial seperti caption, komentar, hashtag, atau visual, baik secara manual maupun dengan bantuan teknologi analisis teks dan kecerdasan buatan. Dalam beberapa kasus, penelitian juga mengaitkan pola unggahan dengan variabel waktu, frekuensi, serta respons sosial seperti likes dan komentar untuk memahami dinamika psikologis remaja dalam ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan awal bagi pengembangan sistem deteksi dini dan intervensi kesehatan mental berbasis digital.

G. Referensi Utama

- British Educational Research Association. (2018). *Ethical guidelines for educational research* (4th ed.). BERA. <https://www.bera.ac.uk/publication/ethical-guidelines-for-educational-research-2018>
- Council for International Organizations of Medical Sciences. (2016). *International ethical guidelines for health-related research involving humans*. CIOMS. <https://cioms.ch/publications/product/international-ethical-guidelines-for-health-related-research-involving-humans/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Guillemin, M., & Gillam, L. (2004). Ethics, reflexivity, and “ethically important moments” in research. *Qualitative Inquiry*, 10(2), 261–280. <https://doi.org/10.1177/1077800403262360>
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2012). *Ethics in qualitative research: Controversies and contexts*. SAGE Publications.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. SAGE Publications.
- National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont report: Ethical principles and guidelines for the*

- protection of human subjects of research*. U.S. Government Printing Office. <https://www.hhs.gov/ohrp/regulations-and-policy/belmont-report/index.html>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Resnik, D. B. (2018). *The ethics of research with human subjects: Protecting people, advancing science*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-68756-8>
- World Medical Association. (2013). World Medical Association Declaration of Helsinki: Ethical principles for medical research involving human subjects. *JAMA*, 310(20), 2191–2194. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.281053>



Komisi Etik

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Yogyakarta